

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga salah satu tipe institusi pengajaran Islam di Indonesia bersifat tradisional yang memiliki ciri khas khusus, baik cara pengajaran, cara belajar maupun tujuan serta fungsinya. Tipologi Pondok pesantren diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu pertama Pondok pesantren tradisional merupakan tipe pondok pesantren yang dikelola berdasarkan pola-pola lama yang sengaja dilestarikan menggunakan kurikulum lama yang turun temurun, seperti sorogan, wetonan, talaran dan bandongan. Pesantren tradisional disebut juga pesantren salaf karena menggunakan metode klasik. Kedua Pondok pesantren modern atau disebut khalaf yaitu Pondok pesantren yang sudah lebih lengkap lembaga pendidikannya antara lain menyelenggarakan pendidikan sekolah umum.

Ketiga Semi modern atau komprehensif yaitu tipe pondok pesantren yaitu pesantren yang memadukan antara budaya pesantren tradisional dan pesantren modern baik dalam pembelajaran maupun praktik. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik seperti sorogan dan balagan juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas dengan melakukan kegiatan sekolah formal (Purnomo Hadi, 2017: 35).

Pondok pesantren, selain sebagai tempat mencari ilmu agama Islam, namun juga saat ini banyak pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat mencari ilmu dunia seperti pengetahuan umum, bahasa, teknologi hingga agrobisnis.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki moralitas dan kemandirian seseorang dengan pelatihan dan di bawah naungan yang sering disebut sebagai guru. Dengan perkembangan zaman pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi yang strategis.

Peran pondok pesantren saat ini bukan hanya bergerak dalam ruang lingkup penanaman karakter keislaman dan keilmuan santri saja. Sekarang juga tujuan pondok pesantren sudah bergerak pada aspek yang lebih meluas lagi di masyarakat terutama pada kesejahteraan. Beragam upaya yang dilakukan demi tercapai tujuan yang telah direncanakan yang salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Saat ini peran pondok pesantren dalam memajukan kesejahteraan umat tidak hanya melalui aspek ajaran Islam seperti ibadah saja. Namun, saat ini peran pondok pesantren dalam pemberdayaan adalah melalui pemberdayaan ekonomi. Ekonomi pondok pesantren yang ideal merupakan sistem yang memungkinkan pesantren untuk mencapai kemandirian finansial dan berkelanjutan dalam jangka waktu panjang. Ciri ekonomi pesantren yang

ideal adalah memiliki kemandirian finansial, memiliki pendapatan, pembinaan usaha dan pembangunan infrastruktur.

Dengan adanya sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial. Potensi pondok pesantren untuk mengembangkan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari fungsi pondok pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah (Marlina, 2014: 133).

Hal yang bisa dilakukan pondok pesantren dalam melakukan usaha perekonomian umat diantaranya seperti lembaga keuangan (koperasi), lapangan pekerjaan, peluang usaha dan jasa. Menurut KH. Fuad Affandi beliau merupakan ulama kharismatik dari pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung, lulusan pondok pesantren tidak selamanya akan menjadi ustadz, ulama atau kyai, tapi lulusan pondok pesantren tidak menutup kemungkinan harus bisa berwirausaha (<https://jabar.nu.or.id> diakses pada 10 Maret 2023).

Pemberdayaan dipandang perlu memerlukan suatu wadah atau media untuk memfasilitasi gerak langkah pemberdayaan itu sendiri, baik pemberdayaan manusia, pemberdayaan sumber daya ekonomi, maupun sumber daya lingkungan. Bisa dilakukan dengan melalui kelembagaan maupun non kelembagaan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam ilmu keagamaan yang eksistensi pesantren sudah lama dan terbilang tua, yang fungsi awalnya pondok pesantren hanya untuk

mempelajari ilmu agama Islam, sekarang tidak sedikit pondok pesantren yang mengembangkan pemberdayaan dan ekonomi.

Konsep awal adanya program OPOP ini merujuk pada Visi Misi Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 pada bagian misi poin nomor 4 yakni, Meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan.

Program One Pesantren One Product (OPOP) bertujuan agar santri, masyarakat dan Pondok Pesantren sendiri mampu mandiri secara ekonomi dan sosial serta mendorong pengembangan keterampilan mereka dalam hal teknologi, pengadaan barang, pengemasan, penjualan dan pemasaran melalui pendekatan inovatif dan strategis oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan KUKM Dinas Provinsi Jawa Barat untuk memungkinkan semua pesantren di Jawa Barat mengakses program pemerintah secara efisien dan efisien (<https://opop.jabarprov.go.id/>. Diakses pada 11 Desember 2022).

Dinas yang terlibat dalam program OPOP ini adalah dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, melibatkan UPTD Pendidikan dan Pelatihan Perkoperasian dan Wirausaha Provinsi Jawa Barat karena program OPOP ini lebih mengutamakan pelatihan wirausaha terhadap pondok pesantren.

Menurut laman resmi OPOP sendiri, tujuan adanya program ini adalah untuk membangun kemandirian pesantren yang ada di Jawa barat khususnya melalui pemberdayaan ekonomi dengan cara membantu pesantren dalam memilih komoditi yang laku di pasar dengan memberi pelatihan dan

pendampingan (<https://opop.jabarprov.go.id/> diakses pada 11 Desember 2022)

Dengan adanya OPOP diharapkan bisa mendorong pemberdayaan pondok pesantren dengan berbasis ekonomi dan mengikuti perkembangan zaman. Santri diharapkan bisa menghadapi zaman dengan memanfaatkan perekonomian bagi dirinya dan masyarakat. Pondok Al-Luthfah Cililin tidak hanya bergerak pada bidang pendidikan, tetapi juga melaksanakan kegiatan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren tanpa menghilangkan esensi dan kewajiban dalam dunia keislaman.

Pondok pesantren Al-Luthfah yang merupakan salah satu pondok pesantren yang turut berpartisipasi dalam program One Pesantren One Product dan merasakan banyak dampak dari adanya program tersebut. Melalui program OPOP ini, pondok pesantren Al-Luthfah dapat memberdayakan santri dengan kualitas dan kuantitas yang cukup.

Pada awalnya, pondok pesantren Al-Luthfah hanya seperti pondok pesantren pada umumnya melakukan kegiatan pengajian sehari-hari. Namun adanya program One Pesantren One Product (OPOP) membuat ustadz pengelola pondok pesantren mulai untuk memulai usaha santri tanpa mengganggu kegiatan pengajian santri.

Kegiatan usaha pengembangan usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Luthfah berjalan seperti biasanya, namun dengan kondisi lingkungan usaha yang dikatakan kurang layak, karena hanya terdapat sangkar burung biasa untuk produksi usaha. Awal keikutsertaan pondok pesantren Al-Luthfah

dalam program OPOP berawal dari adanya kegiatan wirausaha santri yang ada di pondok pesantren Al-Luthfah. Produk pondok pesantren Al-Luthfah dalam program OPOP adalah burung murai batu yang sudah berjalan satu tahun lebih sebelum mengikuti program OPOP ini. Komitmen pondok pesantren Al-Luthfah pada program OPOP adalah untuk mengembangkan ekonomi pesantren melalui program OPOP. Dengan mengikuti program OPOP ini, pondok pesantren Al-Luthfah dapat mengembangkan bisnis pesantren dengan lebih berkembang, dan dibuktikan dengan adanya beberapa fasilitas tambahan setelah menerima dana bantuan dari program OPOP ini.

Usaha yang burung murai batu yang diproduksi pondok pesantren Al-Luthfah berawal dari hobi dan dikembangkan oleh para santri, hingga dapat menjadi wadah pengembangan ekonomi pesantren. Perkembangan bisnis yang dilakukan oleh Al-Luthfah berjalan dengan menjual produk dengan terbatas dengan produksi barang yang terbatas. Masuknya program OPOP mendorong peningkatan reproduksi usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Luthfah. Dengan adanya program OPOP usaha Al-Luthfah dapat berkembang dengan pesat dalam setahun keikutsertaan program OPOP.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren yang dilakukan pondok pesantren Al-Luthfah menarik bagi peneliti, karena dapat melihat sejauh mana peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sehingga adanya pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan melainkan juga sebagai media pemberdayaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Program One Pesantren One Product (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Luthfah Cililin) ”.

B. Rumusan Penelitian

- 1) Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Luthfah melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 2) Bagaimana Proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Luthfah melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 3) Bagaimana hasil yang dicapai setelah mengikuti *One Pesantren One Product* bagi pondok pesantren Al-Luthfah Cililin.

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Luthfah melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren Al-Luthfah melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 3) Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah mengikuti *One Pesantren One Product* (OPOP) bagi Pondok Pesantren Al-Luthfah.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Manfaat Akademis

- 1) Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini tentunya peneliti mendapatkan bahan dan wawasan yang luas terkait dengan alat dan sarana dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui serangkaian proses dan waktu yang lama. Dikembangkan dengan wawasan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Pondok Pesantren Al-Luthfah dan Program *One Pesantren One Product (OPOP)*.

2) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup pemberdayaan ekonomi pesantren.

3) Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengetahuan keilmuan dalam pemberdayaan ekonomi pondok pesantren juga memperkaya keperpustakaan berbasis penelitian di bidang pemberdayaan.

D.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Luthfah Cililin, yang dapat dijadikan bahan mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan selanjutnya, juga sebagai sarana pengenalan Pondok Pesantren Al-Luthfah ke masyarakat luas.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah penulisan diatas penulis mengadakan penelitian terlebih dahulu kemudian menyusun dan mengumpulkan skripsi-skripsi terdahulu yang mempunyai kerangka penelitian yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kajian yang hampir sama diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian Darussalam Suhendrip yang memfokuskan kajian pada peran umum pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dengan judul “Peran Pondok Pesantren Al-Ittihad Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat(Studi Deskriptif Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Ittihad Kec. Karangtengah Kab. Cianjur)”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pemberdayaan pondok pesantren secara menyeluruh dan tidak menekankan pada faktor ekonomi dan keterkaitan dengan program *one pesantren one product* (OPOP) (Suhendrip Darussalam: 2018).
- 2) Penelitian Wina Tasya Apriani dengan judul skripsi " Kampanye *Public Relations* Dalam Membangun Kemandirian Pesantren (Studi Terhadap Program OPOP (*One Pesantren One Product*) UPTD P3W Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat). Dalam penelitiannya menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui UPTD P3W Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan

berhasil dalam membangun kemandirian pesantren melalui program One Pesantren One Product. Pertama, pesantren dapat berdaya secara ekonomi. Kedua, Pengetahuan SDM dalam lingkungan pesantren dapat meningkat. Ketiga, pesantren dapat menghasilkan produk unggulan yang dapat diserap oleh pasar. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah lebih menekankan pada aspek kampanye berita program one pesantren one product (Apriani Tasya. W 2020).

- 3) Jurnal oleh Rizma Fauziah, Shodiq Askandar, Junaidi dengan judul “Analisis Program Opop (*One Pesantren One Product*) Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Malang)”. Penelitian ini berisikan tentang penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi (Fauziah, 2022). Perbedaan antara penulis dan penelitian adalah penulis sebelumnya lebih menganalisis program OPOP dengan ekonomi perspektif Islam sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada program OPOP di Jawa Barat secara keseluruhan (Fauziah, 2011).

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Secara bahasa, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kuat, kuasa, atau mampu. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daya berarti kemampuan melakukan sesuatu atau

kemampuan bertindak. Peningkatan kapasitas yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan upaya adalah komponen utama dalam pemberdayaan. Sumber daya adalah manusia, yang mendorong dan memotivasi kesadaran untuk berdaya, yang merupakan potensi alami manusia.

Menurut Kartasmita (1995) pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan dalam diri manusia dengan membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk dapat mengembangkannya.

Pemberdayaan adalah suatu proses *dakwah bil hal* dan merupakan dakwah dengan tindakan langsung. Pemberdayaan adalah upaya dakwah untuk memandirikan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki setiap orang dan sumber daya alam yang tersedia. (Aludin: 2016). Dalam pemberdayaan perlu adanya metode, proses, strategi, dan metode untuk dapat membantu masyarakat menuju kondisi sosial yang lebih baik dan menjadikan peningkatan kesejahteraan sosial bagi mereka.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk memecahkan masalah terkait peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, banyak pihak perlu terlibat.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari atas pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat dari masyarakat tidak memiliki kekuatan. Menurut (Jim Ife, 1997) dalam Zubaedi (2013: 22) Jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan untuk dapat memberdayakan mereka adalah:

- 1) Kekuatan atas pilihan mereka pribadi. Yakni suatu upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan masyarakat kesempatan untuk hidup lebih baik.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri. Mendampingi mereka dalam pemberdayaan dengan cara merumuskan kebutuhan mereka sendiri.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi secara bebas dalam budaya publik adalah cara untuk memberdayakan mereka.
- 4) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan harus bisa meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan lain sebagainya
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Hal ini sangat penting, karena pemberdayaan dilakukan untuk bisa mengontrol aktivitas ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitasnya

6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan pada masyarakat untuk bisa menentukan proses reproduksi.

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu cara yang memberikan dorongan pada masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan hasil perekonomian mereka, yang dapat membawa pada kesejahteraan di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam hal ini peran pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan bisa menjadi pemecah masalah bagi permasalahan masyarakat yang senantiasa ada terutama masalah perekonomian. kehadiran pondok pesantren menjadi suatu instansi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan tetapi juga pada ranah pemberdayaan khususnya pemberdayaan ekonomi (Kartasmitra ; 1996 : 145).

Pembangunan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang secara swadaya mengelolah sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka, yang mengarah pada perubahan struktur, yaitu memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional hingga global.

Dalam proses pemberdayaan, seringkali dianggap bahwa pengembangan ekonomi adalah komponen tunggal atau yang paling

penting. Tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat jika ekonomi sehat (Safei, A.A; 2020).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang berdiri atas inisiatif tokoh masyarakat dan bersifat otonom. Pesantren merupakan wadah sosial yang memiliki potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, potensi pesantren juga dituntut kemandirian dari sisi ekonomi dan finansial.

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 24 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan *One Pesantren One Product* (OPOP). Penyelenggaraan program OPOP ini dimaksud untuk meningkatkan kemandirian Pesantren melalui penumbuhkembangan usaha pesantren dalam menggerakkan perekonomian daerah guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

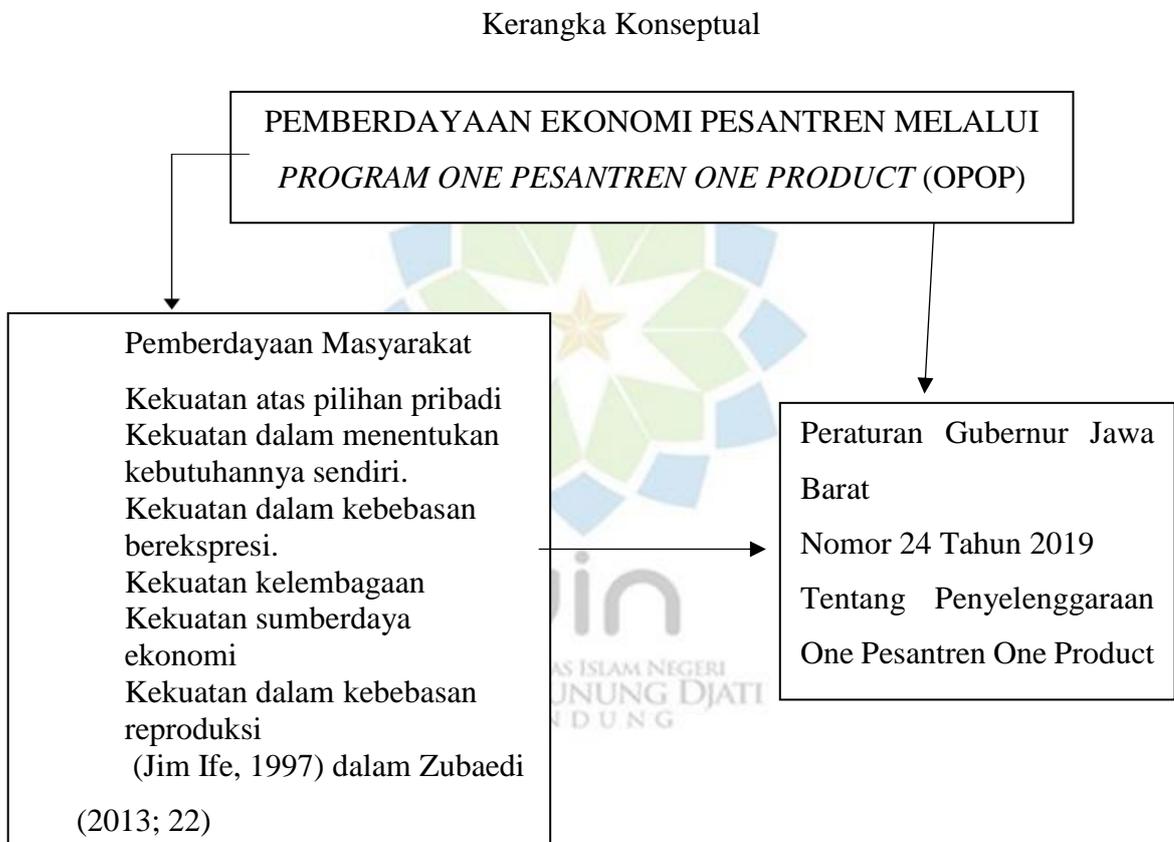
Adapun maksud dan tujuan adanya program OPOP ini adalah;

- 1) Mewujudkan pesantren yang mempunyai usaha yang mandiri, berkelanjutan dalam jangka panjang, menghasilkan manfaat ekonomi bagi pesantren dan lingkungan masyarakat
- 2) Menumbuhkembangkan kewirausahaan di lingkungan pesantren
- 3) Mengembangkan kolaborasi melalui kemitraan antar usaha pesantren dan antara usaha pesantren dengan badan usaha lainnya.

Pondok pesantren Al-Luthfah merupakan salah satu pondok pesantren yang merasakan dampak dari tujuan program OPOP itu

sendiri. Dengan mengikuti program OPOP ini perkembangan ekonomi di pondok pesantren menjadi lebih baik dan berkembang lagi, dengan pemberian dana hadiah dari program OPOP yang dimanfaatkan dengan baik.

F.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Luthfah Kp. Sindangsari RT. 03 RW.03 Desa Karanganyar Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berlandaskan pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan kualitatif yang digunakan diantaranya adalah; menggunakan manusia sebagai instrumen utama, wawancara dan studi dokumen, menganalisis data secara deskriptif dan menggunakan batasan masalah yang berfokus.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan penggunaan metode pengumpulan data tentang pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren Al-Luthfah melalui program OPOP. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dalam bentuk deskriptif yakni gambaran langsung tentang dampak dan proses pemberdayaan secara menyeluruh dan apa adanya berupa lisan dan tulisan dari subjek yang diamati.

Penelitian kualitatif hanya melakukan analisis sampai pada tahap deskripsi, yakni hanya menganalisis dan menyajikan informasi fakta agar dapat dipahami. Analisis data dengan menggunakan yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan general (Sugiyono; 2019).

Tujuan penelitian deskriptif adalah agar dapat membuat gambaran yang akurat serta mendeskripsikan mekanisme penelitian dengan lengkap, memberikan informasi, membuat sekumpulan kategori dan mengklarifikasi topik penelitian.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang nanti akan dihasilkan mengenai proses partisipasi dan proses pondok pesantren Al-Luthfah dalam program OPOP dan juga mengenai dampak sebelum dan sesudah keikutsertaan dalam kegiatan program OPOP ini. Dalam dampak dari program OPOP terhadap pemberdayaan ekonomi pondok pesantren AL-Luthfah ini yaitu berkembangnya kualitas dan kuantitas dari ekonomi pondok pesantren Al-Luthfah.

Adapun sumber data dalam penelitian ini;

- 1) Sumber data primer adalah ragam kasus berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian pertama. Dalam penelitian sumber data primer adalah sebagai berikut;

(1) Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait tentang pemberdayaan ekonomi pondok pesantren Al-Luthfah melalui program *OPOP* yakni dewan asatidz pondok pesantren Al-luthfah, pegawai dinas koperasi dan masyarakat.

(2) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan ekonomi melalui program *OPOP* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Luthfah Cililin Bandung Barat

- 2) Sumber data sekunder adalah sumber informasi penunjang dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber sekunder ini berupa teori-teori yang dijadikan landasan masalah berupa buku-buku, artikel, jurnal, dokumen, serta catatan lainnya yang dibutuhkan dalam bahan penelitian.

G.5 Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Dalam penelitian ini, informan yang menjadi sumber utama penelitian dibagi menjadi dua yaitu *key informan* yakni sebagai informan utama dalam penelitian, dan *secondary informan* yang menjadi penunjang dalam memberikan informasi dalam penelitian.

Pada penelitian ini informan yang terlibat yakni :

Tabel 1. 1 Data Informan

No	Informan	Jumlah	Ket.
1	Pimpinan pondok pesantren	1	<i>Key informan</i>
2	Santri Pengurus	1	<i>Key informan</i>
2	Pegawai dinas koperasi	3	<i>Key informan</i>

2) Teknik Penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah pemilihan sumber data primer penelitian yang mempunyai penguasaan terhadap data penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian. Penentuan informan didasarkan atas penguasaan data penelitian dari sumber data.

3) Unit Analisis

Unit analisis adalah instrumen dalam penelitian yang berupa individu, kelompok, badan atau beberapa peristiwa sosial dalam penelitian seperti aktivitas kelompok sebagai subjek penelitian.

G.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dilakukan secara pribadi di lokasi penelitian dan tidak

menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *face to face* dengan mendatangi lokasi penelitian.

Wawancara dalam proses penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu asatidz di Pondok Pesantren Al-Luthfah Kec. Cililin. Pengambilan data-data wawancara akan sangat efektif serta dapat menggali informasi sedalam mungkin untuk dijadikan bahan dalam proses penelitian.

2) Observasi

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, observasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan menunjukkan contoh nyata dari suatu penelitian atau peristiwa.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencermati kegiatan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren Al-Luthfah Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang menjadi poin penting dalam pemberdayaan pondok pesantren. Data yang dikumpulkan adalah data tentang status pemberdayaan ekonomi pondok pesantren Al-Luthfah melalui program OPOP.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Studi dokumen yang menjadi rujukan melingkupi dokumentasi-dokumentasi acara dan kegiatan selama pelaksanaan, proses dan hasil pemberdayaan kewirausahaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al Luthfah Cililin Jawa Barat. Studi dokumentasi ini bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang aktual dan masih mengandung keterangan.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji. Uji keabsahan data atau validasi data dilakukan dengan kredibilitas uji kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti supaya tidak meragukan.

Tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa sumber dan melakukan pengecekan terhadap sumber data sehingga dapat menghasilkan suatu simpulan(Sugiyono, 2019; 274).

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data agar dapat mudah dimengerti. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang telah terkumpul secara sistematis.

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengolahan data dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyakikan apa yang sudah ditemukan.

Adapun dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta dicari tema dan polangan (Sugiyono, 2011:338).

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah berupa sekumpulan data informasi yang tersusun dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3) Klasifikasi Data

klasifikasi data merupakan pengelompokan data sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Adapun data yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut

1) Data mengenai pemberdayaan pondok pesantren Al-Luthfah dalam program OPOP tahun 2021.

2) Data mengenai dampak pondok pesantren Al-Luthfah setelah mengikuti program OPOP.

4) Penarikan Kesimpulan

Proses menyelesaikan data penelitian dikenal sebagai penarikan kesimpulan. Tergantung pada ukuran kopus catatan lapangan, penyimpanan, dan tuntunan, kesimpulan akhir ini mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai. Namun, sejak awal, atau bahkan sebelum peneliti menyatakan telah memproses secara induktif, kesimpulan sering disebutkan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG